

PENGGUNAAN *QIRĀ`AT* DALAM TAFSIR *MA'ĀNI AL-QUR`ĀN* KARYA AL-FARRA` (761-822)

Rahmat Nurdin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
rahmatnurdin077@gmail.com

ABSTRACT

Al-Qur`an and qirā`at are two different things, but both are complementary, where the terms of the al-Qur`an can't be separated from qirā`at aspect for understanding al-Qur`an itself as a language is being read or reading. In some book of commentary that there can be seen a variety of qirā`at the interpreter quotes from priests qirā`at. The book Ma'āni al-Qur`ān by al-Farra` (761-822) is one book of commentary patterned linguistic use some variety qirā`at in explaining the meaning of the verse of al-Quran. As the name implies, this book is more dominant explain the meaning contained in Al'Qur`an especially the explanation of i'rab al-Qur`an.

Keywords : *Al-Qur`an, qirā`at, Ma'āni al-Qur`ān, al-Farra`.*

A. PENDAHULUAN

Diskursus seputar penafsiran al-Qur`an merupakan sebuah diskursus yang tak pernah mengenal kata selesai. Hal ini di karenakan, *pertama*, keyakinan bahwa al-Qur`an adalah kitab yang relevan untuk setiap zaman dan tempat (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*). *Kedua*, bahwa al-Qur`an selalu menampilkan pemaknaan yang berbeda dengan penafsiran sebelumnya dan selalu memberikan hal-hal yang inovatif, yang absah dalam setiap gaya penafsiran Al-Qur`an (Abdullah dalam Syamsudin, 2003: xx).

Salah satu diskursus yang selalu muncul dikalangan para pengkaji al-Qur`an adalah persoalan pembacaan al-Qur`an yang dalam hal ini dikenal dengan istilah *qirā`at*. Pada hakikatnya al-Qur`an dan *qirā`at* adalah dua hal yang berbeda,

dimana al-Qur`an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., untuk di sampaikan kepada umat manusia. Sedangkan *qirā`at* adalah cara membaca lafal-lafal tertulis dari wahyu tersebut dalam bentuk huruf, apakah dengan meringankan bacaannya (*takhfif*) ataukah dengan menggandakannya (*tasydīd*) (as-Suyuti, 2003: 80).

Informasi *qirā`at* ini diperoleh melalui dua cara yaitu melalui pendengaran (*simā'i*) dari Nabi oleh sahabat mengenai bacaan ayat-ayat al-Qur`an, kemudian inilah yang diitiru dan diikuti oleh para tabi'in dan generasi-generasi sesudahnya hingga sekarang. Karena informasi *qirā`at* yang didapatkan oleh para sahabat terdapat perbedaan diantara mereka, maka timbulah ragam *qirā`at*.

Dengan adanya ragam *qirâ`at* inilah hingga terjadi kecurigaan dan kritikan dari kalangan orientalis yang mempertanyakan keautentikan al-Qur`an mushaf utsmani. Goldziher misalnya mengatakan bahwa ragam *qirâ`at* bukanlah bersifat tauqifi dan hasil periwayatan, akan tetapi *qirâ`at* hanyalah sebuah hasil kehendak dan kesenangan sendiri dari imam mazhab *qirâ`at* untuk kemudahan makna al-Qur`an (Goldziher, 2015: 59).

Terlepas dari kritikan para orientalis mengenai *qirâ`at*, penulis dalam makalah ini tidak akan berfokus pada kritikan tersebut, namun penulis mencoba menelusuri sebuah produk kitab tafsir karya ulama pada periode abad pertengahan yakni kitab tafsir *Ma`âni al-Qur`ân* karya al-Farra`. Kitab ini diklasifikasikan Abdul Mustaqim sebagai kitab yang bercorak linguistik yakni sebuah karya yang ingin menjadikan tafsir untuk membangun teori linguistik (Mustaqim, 2012: 114).

Corak linguistik sendiri merupakan ciri khusus dalam tafsir *Ma`âni al-Qur`ân*, mengingat al-Farra sebagai pengarang adalah sosok yang terkenal sebagai pakar bahasa (*lughawiyyun*) pada zamannya. Maka tidak mengherankan jika dalam penafsirannya aspek kebahasaan lebih kental di bandingkan aspek-aspek lainnya.

Untuk lebih mengetahui aspek kebahasaan tersebut, penulis dalam hal ini akan memberikan gambaran, bagaimana penggunaan *qirâ`at* dalam tafsir *Ma`âni al-Qur`ân*. Namun sebelum pembahasan mengenai penggunaan *qirâ`at*, penulis terlebih dahulu akan memaparkan pembahasan tentang sekilas sketsa biografi al-Farra`, kemudian menjelaskan seputar kitab tafsirnya dan sebagainya.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Sketsa Biografi al-Farra

Nama lengkapnya adalah Abu Zakaria Yahya bin Ziyad bin Abdullah bin Manshur al-Dailami, lahir pada tahun 144 H / 761 M. Dia adalah tokoh yang dinisbatkan pada kota Al-Dailam yakni sebuah daerah yang terdapat di Persia. Ayah dari al-Farra adalah Ziyad bin Aqta' seorang ulama yang sangat cinta kepada Rasulullah, bahkan ia rela berkorban dengan cinta tersebut. Aqta' yang berarti terputus adalah kata yang dilekatkan pada nama beliau sebagai tanda jasa karena cintanya pada keluarga Nabi Muhammad SAW dan keturunannya (Mahmud, 2006:35).

Al-Farra` adalah sebutan gelar yang dinisbahkan oleh orang-orang kepada beliau karena kemahiran dalam menguasai ungkapan bahasa atau menganalisis wacana. Menurut Ibn al-

Anbari sebagaimana dikutip Muhammad Mansur (2004: 4), gelar al-Farra adalah untuk penghargaan baginya lantaran kepiawaiannya dalam mensistematisasi persoalan. Kemahiran dan kepiawaian yang dimilikinya tentu sangat wajar mengingat al-Farra di lahirkan di kota Kufa yang dikenal sebagai kota pelajar dan gudang ulama pada masanya yakni masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur.

Karena al-Farra` hidup di masa keemasan Islam, ia menyerap banyak pengetahuan dari sejumlah ulama, seperti Ali bin Hamzah al-Kisa'i, kepadanya ia belajar tentang ilmu nahwu. Ilmu fiqh dan hadis ia pelajari dari Sufyan bin Uyainah. Sedangkan ilmu *qirâ`at* yang sangat ia perhatikan dipelajari dari al-Kisa'i dan Muhammad bin Hafsh. Dari serangkaian ilmu yang dikuasai ilmu nahwu lebih dominan. Karena kemahiran itulah sehingga khalifah al-Makmun memerintakan al-Farra untuk membuat dasar-dasar ilmu nahwu. Tak tanggung-tanggung sang Khalifah menyediakan ruangan khusus bagi al-Farra` dengan fasilitas dan perabotan yang lengkap serta para pembantu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya (Ghofur, 2013: 31).

Salah satu pemimpin Mu'tazilah pernah berkomentar dengan mengatakan, aku melihat al-Farra` adalah seorang penyair yang sangat besar, lalu aku duduk

dan mendebatnya dalam masalah bahasa arab. Setelah itulah aku tahu bahwa al-Farra adalah seorang pakar sastra arab dan juga seorang ahli nahwu. Maka akupun memberikan kesaksian perihal tersebut. Aku juga mendebatnya masalah fiqh dan ternyata beliau juga pakarnya yang mengetahui perdebatan-perdebatan ulama fiqh (Mahmud, 2006: 36).

Salah satu bukti akan kepiawaian al-Farra` di bidang ilmu bahasa dapat dilihat dari keseluruhan karyanya yang memiliki hubungan erat dengan studi bahasa, termasuk kitab *Ma'âni al-Qur`an* yang lebih banyak membahas tentang persoalan *I'rab*. Selanjutnya karya-karyanya yang lain seperti; *al-Hudûd, Ala al-Kitab, al-Afyân wa al-Layâli, al-Jam' wa at-Tašniyah fi al-Qur`ân, Hurûf al-Mu'jam, Fa'ala wa `Af'ala, al-Lughat, al-Muzakkar wa al-Mu`annats, al-Maşâdir fi al-Qur`ân* dan sejumlah judul lainnya (Mansur, 2004: 7).

2. Seputar Tafsir *Ma'âni al-Qur`ân*

a. Sejarah Penulisan

Salah satu karya al-Farra yang monumental adalah kitab *Ma'âni al-Qur`ân* yang ditulis atas permintaan dari salah seorang sahabatnya yakni Umar bin Bakir yang merupakan penasehat Gubernur al-Hasan bin Sahal. Ia meminta kepada al-Farra untuk membuat sebuah kitab tafsir agar ia bisa

memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai al-Qur`an yang sering dilontarkan oleh sang Gubernur. Permintaan sahabatnya tersebut pada akhirnya disanggupi (Abu Zakariyya, t.th:8-12).

Sejak saat itulah al-Farra mengumpulkan sahabat-sahabatnya untuk memberikan pengajaran al-Qur`an dengan cara mendiktekannya kepada mereka dalam satu hari tertentu. Jumlah masyarakat yang hadir pada saat itu tidak terhitung. Yang paling semangat dalam menulis adalah mereka para pencatat yang berprofesi sebagai penjual buku zaman itu. Setelah al-Farra mendiktekan kepada masyarakat, para penulis tersebut membukukannya dan menjualnya dengan harga yang sangat mahal.

b. Sistematika dan Metodologi Penafsiran

Sistematika penyajian kitab tafsir *Ma'âni al-Qur`ân* dapat dikategorikan dalam sitem *mushafi*. Meskipun jika dilihat al-Farra` tidak serta merta menafsirkan secara utuh ayat-ayat al-Qur`an, akan tetapi al-Farra` lebih memilih menjelaskan ayat-ayat tertentu yang ia anggap *musykil*. Contohnya penulis akan paparkan pada pembahasan tentang corak tafsirnya. Adapun kitab *Ma'âni al-Qur`ân* terdiri dari 3 jilid, yaitu:

- a. Jilid pertama berisi surah al-Fatihah sampai surah Yûnus,
- b. Jilid kedua berisi surat Hud sampai surat az-Zumar dan
- c. Jilid ketiga berisi surat al-Mu`min sampai surat an-Nâs.

Jika dilihat dari aspek metode yang digunakan al-Farra` yakni metode *tahlily* (analisis), suatu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur`an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan dalam al-Qur`an mushaf Utsmani (Shihab, 2004: 172). Meskipun pada kenyataannya al-Farra` tidak menguraikan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur`an. Hal ini tidak terlepas dari tujuan al-Farra` sendiri, dimana pada bagian mukaddimah kitabnya dikatakan bahwa kitab tafsirnya hanya dalam rangka memberikan uraian pemecahan problem *I'râb al-Qur`ân* di samping pemaknaannya.

c. Corak Penafsiran

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan di atas, bahwasannya corak tafsir al-Farra` adalah bercorak linguistik. Olehnya itu perlu diketahui juga bahwa secara metodologi produk tafsir linguistik dalam menjelaskan makna sebuah kata dalam al-Qur`an, ada beberapa cara yang ditempuh, di antaranya: (Mustaqim, 2012: 115).

- 1) Menjelaskan makna sebuah kosa kata tanpa menjelaskan argumenasinya dari makna itu diperoleh, baik dari syair ataupun prosa.
- 2) Menjelaskan makna sebuah kosa kata disertai dengan argeumentasi penafsir dari karya syair jahili maupun prosa yang ada.
- 3) Dalam menafsirkan al-Qur`an cenderung bersifat *tahlili* (analisis), yakni menguraikan aspek-aspek linguistik dalam sebuah ayat secara terperinci guna mendapatkan maksud sebuah ayat. meskipun seringkali mengabaikan pesan utama dari ayat yang ditafsirkan dan pengambilan kesimpulan juga tidak utuh.

Dari tiga point di atas, maka dalam kitab tafsir al-Farra dapat dilihat berapa contoh penafsirannya terhadap sebuah ayat yang menjelaskan makna kosa kata yang terkandung dari ayat-ayat al-Qur`an. Misalnya penafsirannya terhadap QS. al-Fatihah. Menurut al-Farra' pada kalimat الحمد terdapat beberapa macam versi yaitu:

- 1) Ahli *qirâ`at* bersepakat membaca rafa' kata الْحَمْدُ.
- 2) Sedangkan orang Badui (pedalaman arab) membaca nasab, yakni الحمد لله, Golongan ini berpendapat bahwasannya kata الحمد bukanlah berbentuk isim (kata benda)

melainkan Mashdar. Dalam hal ini boleh membacanya dengan أَحْمَدُ اللهُ. Lebih lanjut golongan ini berargumen ketika kata tersebut cocok sebagai mashdar maka diperbolehkan dengan membaca nasab seperti di atas (al-Farra`, t.th.: 3).

Lebih jauh pembacaan seperti ini juga dijelaskan Nor Ichwan dalam bukunya Memahami Bahasa al-Qur`an (2002: 117), yakni dibaca *al-hamdu* itu sebagai muftada. Dibaca *al-hamda* posisinya sebagai mashdar dan dibaca *al-hamdi* jika mengikuti harakat kasrah pada lafadz *lillâhi*.

3. *Qirâ`at* dalam Tafsir *Ma`âni Al-Qur`an*

Al-Qur`an dan *qirâ`at* merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi keduanya saling mengisi, dimana terma al-Qur`an tidak terlepas dari aspek *qirâ`at* karena pengertian al-Qur`an sendiri secara bahasa adalah yang dibaca atau bacaan (Hasanuddin AF, 1995: 111). Sebelum membahas lebih jauh penggunaan *qirâ`at* dalam tafsir *Ma`âni al-Qur`ân* terlebih dahulu penulis sekilas memberikan beberapa pandangan ulama mengenai *qirâ`at*. Manna' al-Qathan (2002: 213), misalnya mengatakan *qirâ`at* adalah sebagai suatu mazhab bacaan para imam *qurrâ`* yang berbeda dengan mazhab yang lain. Ali ash-

Shabuni juga mendefinisikan *qirâ`at* yakni sebagai salah satu mazhab tertentu dalam cara pengucapan al-Qur`an yang dianut oleh salah seorang imam *qirâ`at* yang berbeda dengan mazhab lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Nabi SAW.

Al-Qur`an sebagai kitab yang keautentikannya tidak diragukan lagi oleh umat Islam yang memiliki banyak keistimewaan, diantaranya adalah susunan bahasanya yang unik dan mempesona. Walaupun al-Qur`an diyakini memiliki kebenaran mutlak, namun hasil penafsiran al-Qur`an bersifat nisbi dan relatif, sebab terkait dengan latar belakang sosio-kultural dan keilmuan bahkan "kepentingan" para mufassir (Hasanuddin AF, 1995:114).

Al-Farra` sendiri sebagai pakar bahasa (*lughawiyûn*) dan gramatika Arab (*nahwu*), sangat terlihat karakteristiknya dalam kajiannya terhadap al-Qur`an yang menfokuskan kajiannya sesuai bidang keilmuan yang ia miliki dalam hal ini dengan menekankan aspek kebahasaan. Selain itu al-Farra` juga menggunakan *qirâ`at* sebagai pelengkap penyusunan dalam tafsirannya. Dalam kitab tafsirnya terdapat beberapa *qirâ`at* yang dijadikan sebagai alat bantu dalam melacak keragaman bacaan yang tersebar. Dengan pelacakan ragam *qirâ`at* itulah kiranya makna teks dapat di ungap dan digali,

karena salah satu fungsi *qirâ`at* yaitu menjelaskan lafadz yang digunakan al-Qur`an.

Salah satu contoh penafsiran yang berhubungan dengan ilmu *qirâ`at* misalnya yakni pada QS. al-Ahzab:33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

Adapun kata وَقَرْنَ pada ayat di atas berasal dari kata الوَقَارُ sebagaimana ketika kamu menceritakan keadaan seorang laki-laki dengan mengatakan "Sungguh dia telah tinggal dirumahnya dengan tenang" (al-Farra`, T.th: 342).

Imam 'Ashim dan Ahli Madinah membaca kata وَقَرْنَ dengan menggunakan fathah sehingga asalnya bukan dari الوَقَارُ. Namun kami melihat bahwa mereka menginginkan kalimat وَأَقْرَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ dengan membuang huruf *ra'* yang pertama, lalu dipindahkan harakat fathah pada huruf *qaf*. Sebagaimana perkataan mereka هَلْ أَحْسَتْ صَاحِبِكَ (apakah kamu mengetahui sahabatmu). Begitu juga

pada kata فَظَلْتُمْ maksud dari kata ini adalah فَظَلْتُمْ.

Selanjutnya al-Farra menjelaskan bahwa sebagian orang arab ada yang mengucapkan lafal وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ dengan lafal واقِرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ. Jika seseorang berkata bahwa وَقَرْنَ dengan menggunakan lafal kasrah pada huruf *qaf*, maka yang dikehendaki dengan lafal tersebut adalah lafal واقِرْنَ. maka dipindahkan harakat *ra'* yang telah dibuang pada huruf *qaf*. Dikalangan orang arab lafal ini hanya mempunyai satu bentuk, tidak pernah ditemukan mereka menggunakan lafal ini dengan dua bentuk, kecuali pada lafal فعلت وفعلمت وفعطن, maka boleh dengan dua bentuk. Adapun pada lafal yang berbentuk amar (kalimat perintah) dan nahi (larangan) maka tidak diperbolehkan dengan dua bentuk. Alasan dibolehkannya menggunakan dua bentuk pada lafal فعطن dan يفعلن sebab lam pada nun niswah disukunkan (al-Farra, T.th: 342).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al-Farra dalam menjelaskan ayat tersebut di atas hanya sebatas memberikan penjelasan makna dari kata وَقَرْنَ dengan mencantumkan pendapat beberapa Imam *qirâ`at* seperti Imam Ashim dan lainnya. Dimana kata وَقَرْنَ pada ayat ini terdapat dua cara pembacaan yakni ada yang membaca وَقَرْنَ dengan baris fathah pada huruf *qaf*,

dan ada juga وَقَرْنَ dengan baris kasrah pada huruf *qaf*. Dari dua bacaan atas ayat tersebut, maka implikasi terhadap penafsirannya dapat dilihat dengan menelusuri beberapa pandangan ulama.

Diketahui bahwa mayoritas ulama *qirâ`at* membacanya وَقَرْنَ yakni dengan baris fathah pada huruf *qaf*, yang artinya berdiamlah kalian di rumah-rumah kalian (ath-Thabari, 2001: 96). Sayyid Quthub dalam tafsirannya sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab (2011: 413), menjelaskan bahwa arti kata وَقَرْنَ pada ayat tersebut berarti berat dan menetap, bukan berarti mereka tidak boleh meninggalkan rumah, hanya saja hal tersebut mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokok seorang perempuan (istri). Sementara itu Ulama Kufah dan Bashrah membacanya وَقَرْنَ dengan baris kasrah pada huruf *qaf*, yang artinya jadilah kalian orang yang memiliki ketenangan di rumah-rumah kalian (ath-Thabari, 2001: 96).

Al-Qurtubi yang dikenal sebagai pakar hukum juga menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa walaupun ayat diatas merupakan perintah kepada istri-istri Nabi untuk menetap dirumah. Namun selain dari mereka juga tercakup dalam perintah tersebut. Lebih jauh al-Qurtubi menegaskan bahwa agama dipenuhi dengan tuntunan agar perempuan-perempuan tinggal di rumah

dan tidak keluar rumah kecuali dalam keadaan darurat.

Dari beberapa pendapat ulama tafsir di atas, maka hemat penulis, terlepas dari perbedaan bacaan, apakah itu dibaca *waqarna* ataupun *waqirna* keduanya dapat digunakan sebagai legitimasi dari penafsiran seorang penafsir. Dengan melihat konteks zaman sekarang, kedua pembacaan dan penafsiran tersebut bisa saja digunakan sesuai dengan kondisi yang ada dalam sebuah keluarga. Jika seorang perempuan (istri) ingin bekerja demi untuk membantu penghasilan keluarga, maka tidak menjadi persoalan, karena Islam sendiri tidak melarang seorang perempuan (istri) untuk ikut bekerja. Akan tetapi jika seorang perempuan (istri) memiliki suami yang kaya akan materi, maka seorang istri seharusnya jauh lebih baik untuk menetap di rumah guna menjadi seorang Ibu rumah tangga yang siap setiap saat melayani suami dan mendidik anak-anaknya.

Contoh lain dalam penafsirannya pada QS. al-Insyirah/49

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ^١ وَوَضَعْنَا عَنكَ^٢ وِزْرَكَ^٣ الَّذِي أَنْقَضَ^٤
ظَهْرَكَ^٥ وَرَفَعْنَا لَكَ^٦ ذِكْرَكَ^٧ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا^٨ إِنَّ مَعَ
الْعُسْرِ يُسْرًا^٩ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ^{١٠} وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ^{١١}

(1) Bukankah kami Telah melapangkan untukmu dadamu?, (2) Dan kami Telah menghilangkan daripadamu bebanmu,

(3) Yang memberatkan punggungmu, (4) Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu (5) Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (6) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (7) Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (8) Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Al-Farra menjelaskan ayat kedua dalam surah di atas yakni kalimat *وَوَضَعْنَا* *وِزْرَكَ* *عَنكَ* sebagai dosa pada masa Jahiliah, kemudian pada Qiraat 'Abdullah ibn Mas'ud sendiri, ia menyebutkan *وحللتنا* *عنك* *وقرك* yang dimaksudkan adalah seseorang yang memiliki dosa (al-Farra`, T.th: 275). Dari penafsiran al-Farra ini jika di bandingkan dengan penafsiran pakar tafsir lainnya, maka surah di atas sebenarnya membicarakan tentang Nabi Muhammad SAW, yang dalam penafsiran Muhammad Abduh sebagaimana di kutip M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa kata *وزرك* (beban yang berat) dalah beban psikologi yang diakibatkan oleh keadaan umat yang diyakini Nabi berada dalam jurang kebinasaan dan Nabi sendiri tidak mengetahui apa jalan keluar yang tepat (Shihab, 2011: 413).

Dengan demikian penafsiran al-Farra` seperti di atas tentunya memiliki implikasi pada penafsiran al-Qur'an, karena al-Farra` dalam menguraikan ayat tersebut hanya menafsirkannya secara tekstual yakni sekedar memberikan arti

sesuai dengan makna teks secara literal. Tidak melihat konteks asbabun nuzul ayat tersebut. Sementara itu posisi *qirâ`at* yang dicantumkan sang penafsir hanya sebagai informasi saja terkait ayat yang ditafsirkan, tidak menjelaskan secara detail tentang *qirâ`at* itu sendiri. Hal seperti ini tidak memberikan uraian yang signifikan bagi pembacanya, karena dalam penafsirannya lebih berfokus pada *i`rab* al-Qur`an.

Secara keilmuan, penafsiran al-Farra yang lebih bercorak linguistik telah memberikan penafsiran makna teks ayat al-Qur`an dari aspek kebahasaannya. Karena pada hakikatnya ilmu kebahasaan merupakan salah satu pra syarat bagi seorang yang hendak menafsirkan al-Qur`an dan apa yang di uraikan al-Farra dalam tafsirnya telah memberikan bukti nyata akan keistimewaan dan kekayaan makna ayat-ayat al-Qur`an ditinjau dari aspek linguistiknya.

DAFTAR PUSTAKA

al-Farra, Abu Zakariyya Yahya bin Ziyad ibn `Abdu Allah bin Manzur al-Dailami. T.th. *Ma`âni al-Qur`ân*, Juz I. Mesir, Dar al-Masriyyah Litta`li fa wa al Tarjamah.

Ghofur, Saiful Amin. 2013. *Mozaik Mufassir Al-Qur`an Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Farra` sebagai pakar bahasa menyusun kitab tafsirnya dengan sangat konsisten berlandaskan keilmuan yang ia miliki yakni aspek gramatika Arab, dalam hal ini tentang penjelasan *i`rab* sangat mendominasi dalam uraian kitab tafsirnya. Penggunaan *qirâ`at* yang diuraikan dalam kitab tafsir al-Farra` hanya sekedar memberikan tambahan dan pengaya informasi, karena hanya menyebutkan sumber *qirâ`at* yang ia kutip dan tidak menjelaskan secara detail aspek *qirâ`at* yang terdapat pada ayat-ayat tersebut. Di samping itu, dalam penafsirannya, al-Farra` cenderung mengabaikan peristiwa-peristiwa *asbab an-nuzul* dan konteks-konteks yang mengiringi turunnya suatu ayat. []

Goldziher, Ignaz. 2015. *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*. terj. Saifuddin Zuhri Qudsi dkk. Yogyakarta: Kalimedia.

Hasanuddin AF, 1995. *Perbedaan Qirâ`at dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur`an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Ihcwan, Mohammad Nor. 2002. *Memahami Bahasa al-Qur'an: Refleksi atas Persoalan Linguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, Mani' Abd. Halim. 2006. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mansur, Muhammad. 2004. *Studi Kitab Tafsir*, ed. A. Rofiq. Yogyakarta: Teras.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press.
- _____. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Qaththan, Manna'. 2007. *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Syamsuddin, Sahiron, 2003. *Hermeneutika al Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika.
- Shihab, M. Quraish dkk. 2000. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.\
- as-Suyuti, Jalaludiin. 2003. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Misr: al-Maqtabah al-Taufiq.
- ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. 2001. *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Juz IX, tahqiq Abdullah Abdul Muhsin al-Turki. Kairo: Dar al-Hijr.